

# JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN

Volume 7, Nomor 1, Juli 2011

Perkembangan Penyakit Hawar Upih Padi ( <i>Rhizoctonia solani</i> Kühn) di Sentra-sentra Penghasil Padi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta B. NURYANTO, A. PRIYATMOJO, B. HADISUTRISNO, dan B.H. SUNARMINTO .....	1
Karakteristik <i>Rhizotocnia</i> spp. dari Tanah di Bawah Tegakan Tusam ( <i>Pinus merkussi</i> Jungh. Et De Vriese) R. SURYANTINI, A. PRIYATMOJO, S.M. WIDYASTUTI, R. S. KASIAMDARI .....	8
Acid Phosphate Activity and Leaf Phosphorus Content in Two White Clover ( <i>Trifolium repens</i> L.) Breeding Lines J. EFFENDY .....	14
Pengaruh Tingkat Kepadatan Permukiman Terhadap Kualitas Kimia Airtanah di Kota Ambon (Studi Kasus Daerah Dataran Aluvial antara Sungai Wai Batu Merah dan Wai Batu Gantung) J.P. HAUMAHU .....	21
Pergeseran Komposisi Gulma Dominan pada Lahan Tanaman Jagung Manis ( <i>Zea mays saccharata</i> Sturn) yang Diberi Mulsa dan Jarak Tanam J. SYAWAL dan J. RIRY .....	29
Perbaikan Sifat Fisik Tanah Regosol dan Pertumbuhan Tanaman Sawi ( <i>Brassica juncea</i> L.) Akibat Pemberian Bokashi Ela Sagu dan Pupuk Urea J.A. PUTINELLA .....	35
Profil Wanita Pengolah Sagu Sebagai Penafkah Tambahan dalam Rumahtangga (Studi Kasus Pada Usaha Rumahtangga Pangan Sagu di Desa Mamala, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah) E.D. LEATEMIA, J.M. LUHUKAY dan N.R. TIMISELA .....	41
Keadaan Sosial Ekonomii Petani Sayuran (Studi Kasus di Dusun Kembang Buton Wara, Desa Batu Merah, Kota Ambon) R. M. SARI .....	47

**PROFIL WANITA PENGOLAH SAGU SEBAGAI PENAFKAH TAMBAHAN  
DALAM RUMAHTANGGA**  
(Studi Kasus Pada Usaha Rumahtangga Pangan Sagu di Desa Mamala, Kecamatan Leihitu,  
Kabupaten Maluku Tengah)

*Profile of Sago Processing Women to Earn Additional Household Income  
(Case Study on Household Sago Food Industries in Mamala Village, Leihitu Sub-district,  
Central Mollucas District)*

Ester D. Leatemia, Johanna M. Luhukay dan Natelda R. Timisela

Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon 97233

---

**ABSTRACT**

Leatemia, E.D., J.M. Luhukay & N.R. Timisela. 2011. Profile of Sago Processing Women to Earn Additional Household Income (Case Study on Household Sago Food Industries in Mamala Village, Leihitu Sub-district, Central Mollucas District). *Jurnal Budidaya Pertanian* 7: 41-46.

Women on the one hand are working for a living, but still they are the first persons in the activities of households with multiple roles. This situation was evident to the women of the low social layers that should act as “secondary breadwinner” in the family. With the dual role it means that rural women give contribution either directly or indirectly provides income but allows ongoing productive activities. The women who play double role and choose household industry (home-based production) as a way to earn a living create job opportunities for themselves and other household members. This study aims to determine: 1) profile of women entrepreneurs in rural household sago food industries in Mamala village, 2) involvement of women in household sago food industries; 3) strategy of the women to give additional income in the family, how much was the contribution of the sago food industry to household income.

The method used in this research was descriptive method. Number of women for sago processing in Mamala village based on the census were 20 respondents. The data collected in the study were primary and secondary data. The method of analysis used to answer the problem of research was using qualitative and quantitative analysis.

The results showed that the profile of sago processing women in Mamala village based on age composition were included in the productive age with a low education level (Elementary School), but in terms of their industry experience they were categorized as experienced with the average of 15 years in the industry. The average skills of women in sago processing into various products derived from self-study. The number of family members was also one reason for the increase of household income on sago food industries. The involvement of women in household sago food industries can be seen from the time expended and the value of household productivity of sago as Rp. 93.940/day/person. Strategy of the women entrepreneurs to earn additional household income was the use of natural capital such as land owned and land owned by a family with an allotment for farming activities. Farming activities were carried out in the evening after the household sago industries activities completed. The contribution of household sago revenue to the domestic revenue amounted to 85.97%.

*Key words:* Profiles, Women, Sago Processing, Additional Household Livelihood

---

**PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian tanaman pangan yang efisien, diharapkan mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan gizi masyarakat, melalui penganekaragaman jenis bahan pangan. Selain itu pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, memperluas pasar baik dalam negeri maupun luar negeri, meningkatkan ketahanan pangan, serta menciptakan keterkaitan dan keterpaduan dengan sektor industri dan jasa (Prihartini, 1999).

Kegiatan di luar pertanian merupakan salah satu strategi untuk kelangsungan hidup rumahtangga. Kegiatan tersebut memberikan peluang berusaha, merangsang pertumbuhan ekonomi pedesaan, dan mampu menekan migrasi tenaga kerja ke luar dari pedesaan. Sehubungan dengan hal tersebut, industri rumahtangga sangatlah penting sebab dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian dan memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan.

Usaha kecil dan menengah dipandang sekurang-kurangnya mempunyai empat manfaat penting: 1) menciptakan peluang kerja dengan pembiayaan yang

relatif murah; 2) berperan dalam meningkatkan mobilitas tabungan domestic; 3) mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena dapat menghasilkan barang yang murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang; 4) dapat menyediakan barang-barang yang mencapai para konsumen dengan harga murah karena letak industri kecil dan industri rumahtangga menyebar dan dekat dengan konsumen.

Industri kecil dan industri rumahtangga menawarkan kesempatan kerja terutama bagi wanita karena pada umumnya teknologi yang digunakan pada kedua industri tersebut masih sederhana dan padat karya. Peluang kerja bukan pertanian di pedesaan tersebut akan sangat dirasakan terutama pada wanita yang berasal dari rumahtangga tak bertanah karena kesempatan kerja bagi wanita bukan merupakan pilihan antara bekerja dan tidak bekerja, melainkan justru merupakan suatu keharusan dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi rumahtangga (Asyiek & Molo, 1994).

Wanita di satu sisi bekerja mencari nafkah, tetapi tetap menjadi orang pertama dalam kegiatan rumahtangga dengan peran ganda. Keadaan ini tampak jelas pada wanita lapisan sosial bawah yang harus berperan sebagai *secondary breadwinner* dalam keluarga (Hull, 1976 dalam Suratijah, 1994). Dengan peran ganda berarti wanita pedesaan memberikan sumbangan yaitu yang langsung memberikan penghasilan maupun yang tidak langsung memberikan penghasilan, namun memungkinkan berlangsungnya kegiatan produktif. Wanita yang berperan ganda dan memilih industri rumahtangga (*home based production*) sebagai wahana mencari nafkah menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri maupun anggota rumahtangga yang lain.

Sagu sebagai makanan pokok orang Maluku terutama di pedesaan, merupakan salah satu komoditas unggulan di provinsi Maluku. Tanaman sagu juga banyak terdapat di Kecamatan Leihitu dengan luas lahan 942 Ha dan tersebar pada desa-desa yang berada pada kecamatan tersebut, salah satunya di desa Mamala. Sagu perlu untuk dikembangkan sebagaimana komoditas-komoditas pertanian lainnya. Tanaman sagu dapat dimanfaatkan hingga mencapai kurang lebih 90% dari total keseluruhan pohonnya karena bukan saja bahan makanan yang dapat dihasilkan namun berbagai produk dan bahan baku non makanan dapat pula dihasilkan misalnya sebagai bahan bangunan dan kerajinan tangan. Keseluruhan produk ini harus berkualitas sehingga mampu menarik perhatian pembeli atau konsumen.

Pertanian di desa Mamala merupakan sektor yang memegang peranan penting bila dibandingkan dengan sektor yang lain. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar penduduk desa Mamala yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai petani dan ada juga yang bekerja di luar sektor pertanian.

Dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga, seperti masyarakat lainnya bukan hanya kaum laki-laki saja tetapi perempuan juga turut terlibat Keterlibatan perempuan dalam bekerja memenuhi kebutuhan rumahtangga tidak meninggalkan kodratnya sebagai istri dan

ibu untuk anak-anaknya. Dengan bekerja, perempuan dapat menambah penghasilan keluarga. Hal ini juga yang dilakukan oleh wanita pengolah sagu di pedesaan Maluku, yang mengolah sagu menjadi berbagai macam produk pangan seperti *Bagea Kenari, Bagea Kelapa, Bagea Bawang Putih, Bagea Kelapa Kenari, Serut Kenari, Serut Kelapa dan Bagket Sagu* (Timisela, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) profil pengrajin wanita usaha rumahtangga pangan sagu di desa Mamala; 2) keterlibatan wanita pada usaha rumahtangga pangan sagu; 3) strategi wanita sebagai penafkah tambahan dalam keluarga; berapa besar kontribusi usaha industri pangan sagu terhadap pendapatan rumahtangga.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian atau memberikan gambaran hubungan antara fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini mendasarkan diri pada paradigma konstruktivisme.

Pada tahap awal untuk mendapatkan informasi, peneliti akan bertanya pada informan kunci (*key informan*) yang dipilih secara sengaja. Setelah informan kunci dipilih, maka mereka diminta untuk memperkenalkan kepada informan lain yang juga memahami dengan baik masalah penelitian dimaksud.

Kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* (FGD)) dikhususkan bagi wanita pengrajin sagu yang mengolah sagu menjadi produk yang bernilai tambah sebagai sumber nafkah dalam rumahtangga. Jumlah wanita pengolah sagu di desa Mamala berdasarkan sensus sebanyak 20 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber yang terlibat langsung dalam penelitian ini, yaitu wanita pengolah sagu di desa Mamala. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang tidak terlibat secara langsung dalam penelitian dan yang terkait dengan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) secara terstruktur, observasi atau pengamatan langsung yang berkaitan dengan tujuan penelitian terhadap fenomena-fenomena subjek yang diteliti, dan dokumentasi berupa catatan, arsip, buku, peta serta data sekunder lainnya yang relevan.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai profil pengrajin wanita usaha rumahtangga pangan sagu, keterlibatan wanita pada usaha rumahtangga pangan sagu dan strategi wanita

sebagai penafkah tambahan dalam keluarga digunakan analisis kualitatif.

Metode analisis untuk menjawab permasalahan mengenai kontribusi usaha industri pangan sagu terhadap pendapatan rumahtangga digunakan analisis kuantitatif, dengan menggunakan rumus:

$$KB = (BP \times 100\%) / B_{\text{Total}}$$

Dimana: KB = Kontribusi usaha pengolahan sagu; BP = Pendapatan dari usaha pengolahan sagu; dan B Total = Total pendapatan rumahtangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Pengrajin Wanita Usaha Rumahtangga Pangan Sagu di Desa Mamala

Dalam era idustrialisasi, sektor indutri sangat diharapkan menjadi motor pembangunan, bahkan kebijaksanaan pembangunan saat ini dapat dikatakan bias kepada sektor industri. Pendek kata, dalam sektor industri laki-laki tampaknya merupakan “anak emas” dalam pembangunan. Tenaga kerja adalah input dalam proses produksi termasuk di sektor industri. Ada anggapan bahwa tenaga kerja itu adalah homogen, jarang dibedakan antara tenaga kerja laki-laki dengan tenaga kerja wanita. Akan tetapi dalam kenyataannya banyak perhatian justru diberikan pada perbedaan tenaga kerja, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan pendidikan serta keahlian (Arya Putra, 1994).

Pengrajin sagu di pedesaan Maluku sebagian besar ada wanita dan statusnya sebagai pemilik usaha. Jumlah pengrajin yang diwawancarai adalah 20 orang dengan jenis produk *Bagea Kenari*, *Bagea Kelapa*, *Bagea Bawang Putih*, *Bagea Kelapa Kenari*, *Serut Kenari*, *Serut Kelapa dan Bangket Sagu*. Profil pengrajin wanita usaha rumahtangga sagu di desa Mamala yang diteliti antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan keterampilan berusaha, serta kepemilikan usaha.

Umur sebagai faktor yang mempengaruhi keefektifan dan efisiensi kerja. Pengrajin berumur muda, relatif lebih kuat fisiknya untuk bekerja bila dibandingkan dengan pengrajin berumur tua. Namun pengrajin berumur tua mempunyai pengalaman berusaha lebih banyak bila dibandingkan dengan pengrajin yang berumur muda.

Pekerjaan mengolah produk sagu memerlukan energi, curahan waktu kerja dan tenaga yang lebih kuat dan mampu. Dengan melihat komposisi umur ini maka usaha rumahtangga sagu yang dikelola oleh pengrajin di Desa Mamala masih termasuk dalam usia produktif. Artinya usaha rumahtangga sagu dapat dikerjakan secara optimal dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia. Pengrajin yang berumur tua, sekalipun kemampuan fisik mulai menurun, namun mereka tampaknya tetap mengolah sagu untuk keperluan hidup rumahtangga disamping mewariskan keterampilan kepada anak cucu untuk pengelolaan produk sagu secara baik dan berkualitas.

Tingkat pendidikan dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur produktivitas dan kreativitas

kerja seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan akan semakin baik dalam mengelola usaha rumahtangga. Pendidikan pengrajin usaha rumahtangga sagu di Desa Mamala relatif rendah. Responden memiliki tingkat pendidikan formal yang bervariasi dari tamat SD sampai tamat SMA bahkan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi bagi pengembangan usaha rumahtangga sagu secara optimal karena tingkat pendidikan merupakan salah satu cermin kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi. Tingginya tingkat pendidikan pengrajin akan mempercepat adopsi inovasi baru untuk mengembangkan usaha rumahtangga sagu. Perlu diperhatikan apakah ada perbedaan yang berarti antara responden yang tamat SD dengan mereka yang lulus perguruan tinggi dalam mengusahakan sagu. Jika tidak, maka masuknya tenaga kerja terdidik kedalam usaha rumahtangga sagu merupakan indikator ganda, kemungkinan karena daya tarik usaha sagu, atau karena sulitnya mendapat pekerjaan di luar usaha rumahtangga sagu sesuai dengan ijazah yang dimiliki. Idealnya, mereka yang berpendidikan lebih tinggi lebih inovatif dan kreatif, sehingga menjadi sumber pembaharuan bagi responden lain yang berpendidikan lebih rendah dalam mengelola usaha rumahtangga sagu yang lebih modern, lestari dan berkelanjutan.

Pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usaha rumahtangga sagu. Pengalaman berusaha pengrajin usaha rumahtangga sagu berkisar antara 5-30 tahun dengan rata-rata pengalaman berusaha 15 tahun. Pengalaman berusaha merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis. Namun pengalaman berusaha yang lama tidak dicerminkan pengrajin dengan menerapkan teknologi anjuran dari instansi terkait dan hanya mengandalkan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun. Pengalaman berusaha sangat menentukan keterampilan seorang pengrajin dalam berusaha di usaha rumahtangga sagu. Seorang pengrajin yang memiliki banyak pengalaman usaha, keterampilannya cukup tinggi sehingga usaha akan lebih baik. Sebaliknya jika pengrajin tidak cukup pengalaman berusaha maka produk yang dihasilkan kurang berkualitas.

Keterampilan pengrajin berasal dari orang tua yang sudah memiliki banyak pengalaman berusaha, sehingga dalam menjalankan kegiatan produksi lebih baik. Produk yang dihasilkan lebih banyak dan tingkat kerusakan relatif rendah. Pengrajin yang belajar sendiri sebesar 65%, mereka merasa mudah untuk membuat, setelah membuat mereka akui bahwa terdapat kekurangannya misalnya produk tidak terlalu baik dan bahkan kualitasnya rendah. Sedangkan pengrajin yang belajar dari orang lain sebanyak 35%, mereka bersama-sama membantu pengrajin lain sebagai pekerja sambil belajar untuk dapat mengetahui berbagai teknik pengolahan produk sagu. Biasanya keterampilan yang dipelajari mulai dari pembuatan adonan, bentuk produk,

persiapan pembakaran dan lamanya produk dibakar. Keterampilan sebagai penunjang bagi seorang pengrajin, agar mereka lebih menguasai dan mendalami pekerjaan pada usaha rumahtangga sagu.

Beban ekonomi keluarga yang ditanggung oleh pengrajin adalah salah satu alasan dikemukakan pengrajin untuk menambah penghasilan pada usaha rumahtangga sagu. Beban ekonomi keluarga pengrajin dilihat dari besarnya tanggungan keluarga yaitu jumlah anggota keluarga yang berada dalam usia produktif. Usia produktif mempengaruhi tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap komposisi pendapatan dan pengeluaran keluarga. Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya orang yang hidup dalam satu rumah dan kehidupannya ditanggung oleh kepala keluarga. Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, karena semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan semakin tinggi, namun tanggungan keluarga yang produktif merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga.

Anggota keluarga dalam rumahtangga merupakan sumber tenaga kerja bagi keluarga. Namun jika dilihat dari usia anggota keluarga maka rata-rata usia anggota keluarga sebagai tenaga kerja dalam keluarga berumur 15 tahun. Karena anak yang berumur 15 tahun dapat membantu pekerjaan dalam rumahtangga sekaligus membantu usaha rumahtangga sagu. Rata-rata jumlah anggota keluarga dari pengrajin sagu adalah tiga orang.

#### Keterlibatan Wanita Pada Usaha Rumahtangga Sagu di Desa Mamala

Wanita lebih banyak mencurahkan waktu pada kegiatan rutinitas untuk mengurus rumahtangga, termasuk mengajar anak-anak, menyediakan makanan, merawat anggota keluarga yang sakit, mencuci dan menyetrিকা pakaian, memasak dan lain sebagainya. Untuk wanita yang berperan ganda, curahan waktu kerja menjadi lebih banyak karena disamping mengerjakan kegiatan rumahtangga, wanita harus mencurahkan waktu untuk menafkahi keluarga. Umumnya wanita melakukan pekerjaan yang dibagi atas empat bagian : 1) pekerjaan yang berkaitan dengan memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah; 2) pekerjaan mencari nafkah pada usaha rumahtangga sagu; 3) pekerjaan mencari nafkah pada kegiatan di luar usaha rumahtangga sagu seperti usahatanі, berdagang dan jasa; 4) kegiatan lain yang meliputi kegiatan sosial seperti arisan, menghadiri kegiatan penyuluhan dan pelatihan, kegiatan posyandu.

Keterlibatan wanita pada keempat golongan pekerjaan di atas, maka pembagian waktu kerja dilakukan untuk semua anggota keluarga yang berumur 12 tahun ke atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita mencurahkan sebagian besar waktunya pada kegiatan usaha rumahtangga sagu, suami mencurahkan waktunya untuk kegiatan mencari nafkah di luar usaha rumahtangga sagu, dan anggota keluarga mencurahkan waktunya untuk kegiatan lain-lain seperti membantu ibu untuk bekerja pada usaha rumahtangga sagu atau membantu bapak untuk kegiatan usahatanі dan jasa. Tabel 1 menunjukkan rata-rata curahan waktu kerja per hari (jam, menit/hari) pada usaha rumahtangga sagu.

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang dipergunakan. Nilai produktivitas tenaga kerja wanita pada usaha rumahtangga sagu sebesar Rp. 93.940/HKO. Ini berarti bahwa setiap satu hari kerja dicurahkan pada usaha rumahtangga sagu, akan memperoleh nilai penjualan produk olahan sagu sebesar Rp. 93.940/hari. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha rumahtangga sagu di Desa Mamala kontinu untuk berproduksi dan kinerja pengrajin sagu sangat baik. Pengrajin dapat mengatur waktu kerja secara efisien, karena dalam sehari dapat menghasilkan produk olahan sagu yang maksimal sesuai dengan penggunaan bahan baku untuk berproduksi.

#### Strategi Wanita Sebagai Penafkah Tambahan dalam Keluarga

Kelangsungan usaha yang dilakukan oleh para pekerja wanita dapat diperkirakan berdasarkan persepsi mereka terhadap pekerjaan serta alasan-alasan yang mendasarinya. Persepsi wanita pekerja usaha rumahtangga sagu terhadap pekerjaannya sangat baik. Pada umumnya, lebih dari 85%, pekerja wanita merasa menyukai pekerjaan yang dilakukan dengan alasan pekerjaan ini dapat dikerjakan dengan santai, tidak merasa berat karena cocok dengan keterampilan yang dimiliki dan hasil yang diperoleh cukup baik.

Sebagian besar 100% mengatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak terlalu menghabiskan waktu karena sudah ada jadwal kerja yang tetap dan jelas waktu penyelesaiannya, pekerjaan dapat dikerjakan dan ada pembagian kerja. Tentang berat ringannya pekerjaan, 100% mengatakan bahwa pekerjaan dianggap ringan karena dapat disambi dan ada yang membantu dalam hal ini tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 1. Rata-rata Curahan Waktu Kerja Per Hari (jam, menit/hari) pada usaha rumahtangga sagu di Desa Mamala

Uraian	Rumahtangga	Mencari Nafkah		Lain-lain	Total
		Usaha rumahtangga Sagu	Non usaha rumahtangga Sagu		
Isteri	3,1	5,5	1,5	1,05	11,15
Suami	0,75	1,2	8,25	1,2	11,4
Anggota Keluarga Lainnya	2,3	1,5	2,1	2,8	8,7

Selain usaha rumahtangga sagu yang dikerjakan oleh wanita pengrajin sebagai strategi nafkah rumahtangga yang merupakan asset atau investasi dalam keluarga karena memiliki mesin parut sagu, mesin penghalus sagu, molen sagu, oven batu, ada juga pengrajin yang melakukan pekerjaan lain sebagai tambahan pendapatan menunjang nafkah rumahtangga yaitu sebagai papalele ikan, pengrajin gerabah, pedagang di pasar, dan lain sebagainya.

Strategi pengrajin sebagai penafkah tambahan dalam keluarga adalah yaitu pemanfaatan modal alamiah seperti tanah milik sendiri dan tanah milik keluarga bersama yang diperuntukkan bagi kegiatan usahatani dengan jenis tanaman umbian dan sayuran. Kegiatan usahatani dilakukan pada sore hari setelah kegiatan usaha rumahtangga sagu selesai dikerjakan. Pengrajin biasanya membagi waktu untuk melakukan berbagai kegiatannya dengan baik sehingga tidak membahayakan kesehatan pengrajin sendiri. Hasil panen biasanya dijual di dalam desa ataupun pada desa tetangga. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani yaitu Rp. 100.000-150.000/bulan.

#### Kontribusi Usaha Rumahtangga Sagu Terhadap Pendapatan Rumahtangga

Peningkatan nilai tambah produk pertanian diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Beberapa indikator untuk mengukur kesejahteraan petani dapat dilihat pada perubahan pendapatan dan indikator nilai tukar. Pendapatan usahatani adalah balas jasa yang diperoleh para pelaku usahatani yang telah memberikan berbagai faktor produksi kedalam sektor pertanian (Setiawan, 2008).

Pendapatan usaha rumahtangga sagu yang diperoleh setiap pengrajin tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan, harga tiap produk dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin di dalam keseluruhan proses produksi dan pemasaran. Pendapatan total rumah tangga adalah keseluruhan pendapatan yang diterima pengrajin dari usahatani dan luar usahatani serta pendapatan lain. Kontribusi pendapatan industri rumahtangga pangan sagu adalah proporsi pendapatan dari industri rumahtangga pangan sagu terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha rumahtangga pangan sagu untuk satu bulan sebesar Rp. 3.842.532,- sedangkan rata-rata pendapatan total yang diperoleh rumahtangga pengrajin untuk satu bulan sebesar Rp. 4.469.632,-. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usaha rumahtangga pangan sagu dan pendapatan total rumahtangga pengrajin maka dapat dihitung besarnya kontribusi pendapatan usaha rumahtangga sagu terhadap pendapatan total rumah tangga yaitu sebesar 85,97%. Berdasarkan kategori yang dibuat maka kontribusi pendapatan usaha rumahtangga sagu di Desa Mamala terhadap pendapatan total rumah tangga pengrajin berada pada kisaran lebih besar 75% dimana termasuk pada kategori pendapatan sangat tinggi.

Tabel 4. Kontribusi Pendapatan Industri Rumahtangga Pangan Sagu Terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Pengrajin di Desa Mamala.

Uraian	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pendapatan Usaha Pangan Sagu	3.842.532	85,97
Pendapatan dari Usaha Lain	627.100	14,03
Total	4.469.632	100,00

Kontribusi usaha rumahtangga sagu sangat berarti untuk kelangsungan hidup rumah tangga pengrajin. Pertama, karena pendapatan usaha rumahtangga sagu digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian yang alokasinya sesuai dengan pendapatan yang diperoleh pengrajin setiap hari kerja. Kedua, pengrajin bekerja di rumah sehingga pekerjaan rumah tangga tetap bisa dikerjakan.

#### KESIMPULAN

1. Profil pengrajin wanita pengolah sagu di desa Mamala berdasarkan komposisi umur termasuk dalam umur yang produktif dengan tingkat pendidikan yang rendah (SD) tetapi dari segi pengalaman usaha mereka termasuk dalam kategori yang berpengalaman dengan lama usaha rata-rata 15 tahun. Rata-rata ketrampilan pengrajin wanita dalam mengolah sagu menjadi berbagai produk berasal dari belajar sendiri. Jumlah anggota keluarga juga merupakan salah satu alasan untuk menambah penghasilan pada usaha rumahtangga pangan sagu.
2. Keterlibatan wanita pada usaha rumahtangga pangan sagu dapat dilihat dari besarnya waktu yang dicurahkan dan nilai produktivitas usaha rumahtangga sagu sebesar Rp. 93.940/HKO.
3. Strategi pengrajin wanita sebagai penafkah tambahan dalam keluarga adalah pemanfaatan modal alamiah seperti tanah milik sendiri dan tanah milik keluarga bersama yang diperuntukkan bagi kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani dilakukan pada sore hari setelah kegiatan usaha rumahtangga sagu selesai dikerjakan.
4. Kontribusi pendapatan usaha rumahtangga pangan sagu terhadap pendapatan total rumahtangga sebesar 85,97%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Pattimura yang telah memberikan dana bantuan penelitian melalui Program Dosen Muda Dana DIPA UNPATTI Tahun 2010.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arya Putra, G. 1994. Diskriminasi Wanita di Sektor Manufaktur. Dalam *Kompas*. Rabu, 3 Agustus, No.37, Th. ke-30, hlm. 12, kol. 1-9.

- Asyiek, F.S. & M. Molo. 1994. *Wanita Aktivitas Ekonomi dan Domestik*. Kasus Pekerja Industri Rumah Tangga Pangan di Sumatera Selatan. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal : 10
- De Quelyoe, I.M. Asnawi & M. Molo. 1994. *Wanita dan Industri Rumah Tangga Pangan di Irian Jaya*. Pusat Penelitian Kependudukan Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal :15.
- Prihartini, R. 1999. *Mempelajari Usahatani Jagung Manis* (Studi Kasus di PT. Mekar Unggul Sari, Bogor). Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Setiawan I. 2008. *Alternatif Pemberdayaan bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Lahan Kering*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Suratiyah, K., S. Haerani & Nurleni. 1994. *Marginalisasi Pekerja Wanita di Pedesaan*. Studi Kasus Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Pangan di Daerah Sulawesi Selatan. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal : 6-12
- Timisela, N.R. 2005. Analisis Industri Rumahtangga Pangan (IRTP) Sagu di Desa Ihamahu Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hal : 2.